

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Inovasi telah menjadi faktor kunci dalam mencapai keunggulan kompetitif di berbagai sektor (Aidhi et al., 2023). Perkembangan teknologi yang pesat, perubahan sosial, dan tuntutan perubahan mengharuskan organisasi dan individu untuk terus beradaptasi dan mencari solusi baru untuk memecahkan masalah yang kompleks (Yoga, 2019).

Inovasi merupakan suatu konsep yang luas dan sering kali memiliki berbagai interpretasi tergantung pada konteksnya. Secara umum, inovasi merujuk pada proses menciptakan atau menerapkan sesuatu yang baru atau memperbaiki yang sudah ada, dengan tujuan meningkatkan nilai tambah dan menghadirkan perubahan positif (Suwarno, 2016). Inovasi dapat berupa pengembangan produk baru, pengenalan layanan baru, perubahan dalam proses bisnis, atau bahkan perubahan paradigma dalam suatu industri.

Terdapat beberapa faktor pendorong yang mendorong inovasi. Pertama, perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong inovasi (Ngafifi, 2014). Penemuan dan kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi, komputer, dan internet telah membuka peluang baru dan mendorong pengembangan inovasi di berbagai sektor (D. J. Negara & Kristinae, 2018). Kedua, persaingan yang semakin ketat mendorong organisasi untuk terus mencari keunggulan kompetitif melalui inovasi. Perusahaan yang mampu menghasilkan produk atau layanan baru yang lebih baik, lebih efisien, atau lebih sesuai dengan

kebutuhan pelanggan akan memiliki keunggulan dalam pasar yang kompetitif. Selain itu, perubahan sosial dan demografi juga menjadi faktor pendorong inovasi. Perubahan gaya hidup, tuntutan konsumen, dan perubahan dalam struktur populasi mendorong pengembangan inovasi untuk memenuhi kebutuhan yang berubah.

Pada era modern yang serba cepat ini, inovasi dan teknologi telah menjadi elemen kunci dalam menghadapi tantangan dan menciptakan peluang baru (Aidhi et al., 2023). Inovasi adalah kegiatan yang melibatkan pembuatan dan penerapan gagasan baru yang berhasil menghasilkan perubahan yang berarti dalam berbagai bidang kehidupan (Suwarno, 2016). Sementara itu, teknologi adalah alat atau pengetahuan yang digunakan untuk merancang, membuat, dan mengimplementasikan inovasi (Hepp K. et al., 2015).

Inovasi dan optimisme adalah dua konsep yang saling terkait erat dan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Inovasi merujuk pada kemampuan untuk menciptakan dan menerapkan solusi baru yang membawa nilai tambah, sementara optimisme adalah sikap positif dan keyakinan terhadap kemungkinan keberhasilan dan perkembangan yang lebih baik di masa depan (Laininen, 2019). Dalam konteks inovasi, optimisme menjadi pendorong utama yang memicu dan mempertahankan semangat untuk menciptakan perubahan yang positif.

Kaitan antara inovasi dan optimisme juga dapat dilihat dalam dampaknya terhadap perkembangan sosial dan ekonomi. Inovasi yang dipicu oleh optimisme telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam masyarakat dan menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan dan kemajuan (Lee & Trimi, 2018). Contohnya,

teknologi komunikasi dan internet telah memungkinkan konektivitas global yang sebelumnya tidak terbayangkan, membuka jalan bagi kolaborasi lintas batas, pertukaran pengetahuan, dan perkembangan bisnis yang berbasis teknologi. Selain itu, inovasi juga telah membawa perubahan positif dalam berbagai sektor seperti kesehatan, energi, transportasi, dan lingkungan (Lee & Trimi, 2018). Kemajuan dalam bidang-bidang ini tidak akan mungkin terjadi tanpa keyakinan optimis bahwa kita dapat menemukan solusi baru dan mengatasi masalah yang kompleks (Rochmawati et al., 2023).

Penerapan Teknologi Informasi (TI) dan sikap optimisme saling terkait dan dapat memberikan manfaat yang signifikan (Aidhi et al., 2023). Optimisme adalah suatu keyakinan tentang segala yang terjadi saat ini merupakan hal baik yang akan memberikan harapan dimasa depan sesuai apa yang kita angankan (Safarina.,2016), sementara penerapan TI mencakup penggunaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kemampuan adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan dan bisnis, teknologi informasi merupakan suatu alat yang dimanfaatkan untuk memanipulasi, menyusun, menyimpan, memproses, mendapatkan, dan menyebarkan data dengan berbagai macam metode (Sutabri, 2014)

Penerapan TI secara inovatif dapat memperkuat optimisme dengan beberapa cara. Pertama, TI memberikan aksesibilitas dan konektivitas yang luas. Dengan adanya internet dan infrastruktur TI yang berkembang, individu dan organisasi dapat terhubung dengan dunia secara cepat dan mudah (Golightly et al., 2022). Hal ini membuka pintu bagi kesempatan baru, pengetahuan yang tak terbatas, dan kolaborasi global. Aksesibilitas yang lebih besar terhadap informasi dan sumber

daya ini dapat memberikan dorongan optimisme karena menghadirkan peluang yang sebelumnya tidak terbayangkan. Kedua, penerapan TI meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Ebert & Freibichler, 2017). Dengan adopsi sistem manajemen informasi, otomatisasi proses, dan alat-alat digital, organisasi dapat mengoptimalkan operasional mereka, mengurangi biaya, dan meningkatkan output. Ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih efisien, memberikan keleluasaan waktu dan sumber daya untuk menghadapi tantangan baru, dan mendorong optimisme dalam mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Selain itu, penerapan TI juga dapat mendorong kolaborasi dan inovasi. Melalui platform digital, individu dan organisasi dapat berkolaborasi secara real-time, berbagi ide, dan menciptakan solusi baru (D. J. Negara & Kristinae, 2018). Dalam lingkungan yang mendorong kolaborasi, optimisme tumbuh karena ada keyakinan bahwa ide-ide inovatif dapat muncul dan diimplementasikan dengan bantuan teknologi. Dalam era digital yang terus berkembang, penerapan Teknologi Informasi (TI) telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan pengenalan TI, sering kali muncul tingkat *discomfort* (*discomfort*) atau tantangan tertentu yang perlu dihadapi. *discomfort* ini dapat berkaitan dengan perubahan dalam rutinitas, adaptasi terhadap teknologi baru, atau bahkan kekhawatiran mengenai privasi dan keamanan (Filkins et al., 2016).

Penerapan TI seringkali melibatkan perubahan dalam cara kerja, komunikasi, dan interaksi kita dengan teknologi. Ketika individu atau organisasi harus mengubah metode yang sudah dikenal dan terbiasa, terkadang muncul

perasaan tidak nyaman dan kecemasan akan keberhasilan adaptasi (Choirudin, 2016). Selain itu, teknologi yang terus berkembang dengan cepat juga dapat menciptakan *discomfort* karena harus terus belajar dan menguasai keterampilan baru (Halimatou & Yang, 2014).

Selain itu, *discomfort* juga dapat timbul akibat overload informasi dan ketergantungan terhadap teknologi (Halimatou & Yang, 2014). Kemampuan TI untuk menghasilkan dan menyediakan akses terhadap banyak informasi dapat mengakibatkan beban mental yang berlebihan dan perasaan stres (Ngafifi, 2014). Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi juga dapat membuat individu merasa terikat dan merasa sulit untuk melepaskan diri dari perangkat mereka (Fryman & Romine, 2021). Meskipun *discomfort* ini bisa menjadi tantangan, penting untuk diingat bahwa mereka adalah bagian alami dari proses penerapan TI. Dengan kesadaran, pemahaman, dan pendekatan yang tepat, kita dapat mengatasi *discomfort* ini dan mengoptimalkan manfaat yang ditawarkan oleh TI untuk kemudian dapat terus meningkatkan inovasi demi kemajuan sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia.

Inovasi operator desa bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas pelayanan publik di tingkat desa. Dengan adanya inovasi, operator desa dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh desa di Kabupaten Bondowoso. Begitu pula Penerapan Teknologi Informasi (TI) pada operator desa dapat membawa banyak manfaat dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas layanan publik. Operator desa yang optimis dengan penerapan TI dapat dengan mudah

membiasakan diri dengan kemudahan dan kemanfaatan dari Teknologi informasi, namun desa di Kabupaten Bondowoso masih merasa *discomfort* dengan penerapan Teknologi Informasi. Hal ini berimbas pada Capaian Target Realisasi Program Inovasi Operator Desa se Kabupaten Bondowoso masih jauh dari memuaskan. Operator desa tidak mampu menerapkan Teknologi Informasi (TI) secara maksimal dalam pelayanan dan administrasi desa dapat menyebabkan berbagai konsekuensi dan dampak negatif dikarenakan para operator desa merasa *discomfort* dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin pesat akan teknologi informasi sehingga hal ini berimbas pada minimnya inovasi dari desa.

Kabupaten Bondowoso dituntut untuk terus berinovasi khususnya pada bidang ilmu teknologi, Kabupaten Bondowoso sangat sering mengadakan perlombaan inovasi dari tingkat desa hingga organisasi perangkat daerah. Studi banding juga sering dilakukan untuk membandingkan inovasi antar Kabupaten Bondowoso dan kota – kota lain di Indonesia. Baru – baru ini Kabupaten Bondowoso juga meneken kerja sama inovasi terkait pembangunan Command Center dengan Kabupaten Situbondo yang mana Kabupaten Situbondo termasuk kedalam 10 (sepuluh) kabupaten dengan inovasi terbaik di Indonesia.

Tabel 1.1
Capaian Target Realisasi Program Inovasi Operator Desa se Kabupaten
Bondowoso

No	Program	Indikator	Capaian (%)	Rata - Rata (%)	Target (%)
1.	Reformasi Teknologi	Birokrasi Cepat dan Lincah	31,5	32	100
		Akselerasi Digital	32,4		
2.	Kualitas Pelayanan	Percepatan Layanan	26,7	28	100
		Efisiensi Layanan	29,8		
		Akurasi Layanan	27		
		Fleksibilitas Kerja	29,4		
3.	Akuntabilitas Keuangan & Kinerja Terintegrasi Realtime	Absensi Online	41	36	100
		Pemaksimalan Penggunaan Website & Aplikasi	32		
		Transparansi Pengelolaan Keuangan Publik	36,1		

Sumber: Internal Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bondowoso (2023) dan diolah oleh penulis (2023)

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis hubungan antara optimisme dan *discomfort* pada operator desa se Kabupaten Bondowoso terhadap inovasi melalui penerapan IT. Observasi awal peneliti menemukan bahwasanya banyak di antara operator desa se Kabupaten Bondowoso tidak terlalu bisa beradaptasi pada perkembangan teknologi yang ada. Hal ini diperkuat oleh capaian target inovasi yang telah dicanangkan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bondowoso yang dibuktikan pada tabel 1.1, dimana fenomena yang terjadi menunjukkan bahwasanya capaian realisasi inovasi masih jauh di di bawah target, yakni 100%. Permasalahan – permasalahan tersebut dimungkinkan menjadi sebab operator desa se Kabupaten Bondowoso mengalami *discomfort* dan tidak optimis dalam pekerjaannya yang dimana akhirnya berdampak kepada penurunan capaian inovasi yang telah direncanakan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bondowoso.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Optimisme mempengaruhi penerapan IT dengan mendorong pengembangan, inovasi, dan peningkatan produktivitas. Keyakinan akan manfaat teknologi menginspirasi orang untuk menciptakan solusi baru dan memanfaatkan aplikasi IT yang ada (Aidhi et al., 2023). Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwasanya optimisme berpengaruh positif terhadap penerapan IT (Kampa, 2023; Panday, 2018). Pada penelitian lain berpendapat bahwa optimisme juga berpengaruh positif terhadap inovasi (Icekson et al., 2014). Lalu dalam studi lain mengungkapkan bahwasanya penerapan IT berpengaruh positif terhadap inovasi (Chu et al., 2019; Munawar et al., 2022).

Akan tetapi, pada penelitian lain terungkap bahwa optimisme dan *discomfort* berpengaruh negatif terhadap penerapan IT (Aisyah et al., 2014; Khadka & Kohsuwan, 2018; Utama, 2018). *Discomfort* dalam beradaptasi dengan penerapan Teknologi Informasi (TI) adalah perasaan yang muncul ketika individu atau organisasi menghadapi perubahan dalam cara kerja dan proses bisnis mereka yang disebabkan oleh pengenalan atau penggunaan teknologi baru (Padma et al., 2015). Senada dengan peneliti sebelumnya, penelitian lain mengungkap bahwa optimisme berpengaruh negatif terhadap inovasi (Winarsunu & Sarifudin, 2021). (Serdyukov, 2017) juga mengungkapkan bahwasanya penerapan IT juga tidak berpengaruh terhadap hasil dan pembelajaran siswa sekolah.

Berdasarkan penjabaran yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini sangat penting mengingat kesenjangan penelitian yang ada dan ketidakpastian terkait pengaruh variabel-variabel yang telah diangkat. Melakukan penelitian pada

operator desa di Kabupaten Bondowoso merupakan langkah yang sangat relevan, hal ini dikarenakan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang sejauh mana kemampuan teknologi informasi dan transformasi digital berpengaruh terhadap kinerja inovasi proses dan kinerja inovasi produk di tingkat desa. Selain itu, sulitnya artikel penelitian yang masih terbatas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menjadi kontribusi signifikan dalam mengisi celah pengetahuan di bidang ini. Menyoroti kesulitan operator desa dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi juga penting karena ini dapat membantu pihak terkait dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang lebih efektif untuk mendukung transformasi digital di tingkat desa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam dan solusi yang dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam pemerintahan desa. Atas hal tersebut, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Optimisme dan *Discomfort* Terhadap Inovasi Kerja dengan Penerapan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Intervening pada Operator Desa se Kabupaten Bondowoso”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, didapat identifikasi sebuah masalah penelitian:

1. Apakah optimisme berpengaruh terhadap penerapan IT pada operator desa se Kabupaten Bondowoso?
2. Apakah *discomfort* berpengaruh terhadap penerapan IT pada operator desa se Kabupaten Bondowoso?

3. Apakah optimisme berpengaruh terhadap inovasi pegawai pada operator desa se Kabupaten Bondowoso?
4. Apakah *discomfort* berpengaruh terhadap inovasi pegawai pada operator desa se Kabupaten Bondowoso?
5. Apakah penerapan IT berpengaruh terhadap inovasi pegawai pada operator desa se Kabupaten Bondowoso?
6. Apakah optimisme berpengaruh terhadap inovasi melalui penerapan IT pada operator desa se Kabupaten Bondowoso?
7. Apakah *discomfort* berpengaruh terhadap inovasi melalui penerapan IT pada operator desa se Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap penerapan IT pada operator desa se Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui pengaruh *discomfort* terhadap penerapan IT pada operator desa se Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap inovasi pada operator desa se Kabupaten Bondowoso.
4. Untuk mengetahui pengaruh *discomfort* terhadap inovasi pada operator desa se Kabupaten Bondowoso.
5. Untuk mengetahui pengaruh penerapan IT terhadap inovasi pada desa se Kabupaten Bondowoso.

6. Untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap inovasi melalui penerapan IT pada operator desa se Kabupaten Bondowoso.
7. Untuk mengetahui pengaruh *discomfort* terhadap inovasi melalui penerapan IT pada operator desa se Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi bagi seluruh pihak untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh optimisme dan *discomfort* terhadap inovasi pegawai dengan penerapan IT sebagai variabel interveningnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penulis apabila dikemudian hari mengemban tugas menjadi pelaku manajemen organisasi.

- b. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi inovasi kerja pegawai.